

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat terjadi perkembangan dalam pemberian nama diri. Khususnya pada nama-nama diri yang dilakukan oleh orang Jawa, orang Jepang, dan orang Cina atau Tionghoa. Pemberian nama umumnya tidak dilakukan sembarangan. Misanya nama Sugiharto, diharapkan kelak ia kaya raya sesuai dengan makna namanya. Apa pun alasannya, pemilihan sebuah nama pasti tidak sembarang sebagaimana juga penggantian nama. Cukup banyak artis mengganti atau diminta mengganti namanya agar sesuai dengan dunia keartisan, seperti Roy Wicaksono menjadi Roy Martin, Cucu Suryaningsih menjadi Evie Tamala, Marjolein Tambayong menjadi Rima Melati, Sudarwati menjadi Titik Puspa, Wahyu Setyaning Budi menjadi Yuni Shara (Sotyati, 2002: 1).

Dalam hal ini bukan makna nama yang menjadi pertimbangan utama, melainkan wujud fisik nama tersebut. Selain alasan komersial, ada pula alasan ketidakcocokan antara nama dan penyandanginya yang menimbulkan hal-hal buruk. Oleh karena itu, nama kadang harus diganti. Khususnya dalam tradisi Tionghoa, ada sebuah buku yang memberikan petunjuk bagaimana menghitung dan membuat nama bayi. Buku yang berjudul *Xing Ming Xue* atau *Xing Ming Yu Ming Yun* yang berarti nama baik dan nasib baik ini memberikan cara-cara dan petunjuk perhitungan pemberian nama bayi, misalnya saja dari berat badan bayi ketika lahir. Jika bayi dengan berat badan

ringan, jangan diberi nama yang berat hitungan goresan huruf kanjinya. Di samping itu, sebagaimana tradisi Tionghoa, selalu menggunakan nama-nama keluarga pemberian kakeknya, seperti *Liem, Lie, Kwee, Tjan, Boen, Nyoo, Jo, Tan, Oei*, dan seterusnya (Susanti, 2007: 2).

Pada masa Orde Baru Tahun 1966 dan berdasarkan Keputusan Pemerintah Nomor 127/U/Kep/12/1966, orang-orang keturunan Tionghoa dihibau untuk mengganti namanya agar terdengar seperti nama Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan banyak orang-orang dari etnis ini kemudian mengubah nama keluarga (*she*) nya agar terdengar lebih Indonesia. Kebanyakan nama keluarga itu terdengar seperti nama-nama Jawa, ada yang menggabungkan suku kata nama Tionghoanya supaya lebih berkesan Indonesia. Nama keluarga tetap digunakan dan dipadukannya dengan nama Indonesia, seperti nama keluarga *Ong* atau *Wong* menjadi *Ongko, Ongkojoyo, Wongso, Wongsojoyo*. Nama keluarga *Li, Lie* menjadi nama Indonesia *Lijanto, Liedarto*, dan sebagainya. Nama-nama keluarga Tionghoa masih banyak jumlahnya, seperti *Thio, Tjan, Oei/Oey, Law/Lau, Liem/Lim, Go, Nyoo/Jo, Yongky/Yohan/Yoso, Tan, Liok, Loe/Lu, Te/The, Kho/Khow, Souw/Sho, Oen/Boen/Woen* (Susanti, 2007: 2).

Nama keturunan Tionghoa dalam berita duka akan dipaparkan dengan melihat penggunaan nama Indonesia, pemakaian nama Tionghoa, dan pemakaian nama keduanya. Data diambil dari dua surat kabar, yaitu *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012. Penggunaan dua surat kabar tersebut disebabkan dua surat kabar itu yang tersedia dan mewakili surat kabar

nasional dan surat kabar lokal. Jadi, penelitian ini akan membahas penggunaan nama diri yang terdapat dalam berita duka berdasarkan karakter, struktur nama yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam kedua surat kabar tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang diteliti oleh peneliti adalah hanya pada nama diri orang yang meninggal suami/istri yang menggunakan nama Cina saja, nama Indonesia saja, dan campuran (nama Cina-Indonesia).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komponen nama diri orang yang meninggal dari istri atau suami pada berita duka dalam surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012?
2. Bagaimana struktur nama diri pada berita duka dalam surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012?
3. Bagaimana maksud nama diri pada berita duka dalam surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka disebutkan tujuan penelitian yang perlu dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan komponen nama diri orang yang meninggal dari istri atau suami pada berita duka dalam surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012.
2. Mendeskripsikan struktur nama diri pada berita duka dalam surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012.
3. Mendeskripsikan maksud nama diri pada berita duka dalam surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi November 2012.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian harus memiliki suatu tujuan dan manfaat yang jelas sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan intelektualitas bagi masyarakat tentang berbagai jenis nama diri di Indonesia.
 - b. Mengembangkan ilmu bahasa, khususnya dalam linguistik kultural.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang suatu nama diri dalam masyarakat.
 - b. Dapat memahami berbagai jenis nama diri dalam berbagai kehidupan khususnya dalam kajian linguistik.
 - c. Memberi dorongan atau motivasi kepada peneliti khususnya mahasiswa dan pendidik dalam bidang bahasa Indonesia dan bahasa Asing.